

**REVITALISASI MANAJEMEN PEMBANGUNAN PERTANIAN
(Studi di Kabupaten Lombok Timur)**

LALU MUH. KABUL

Akademi Sekretari dan Manajemen (ASM) Mataram

e-mail:Kabullpp@yahoo.com

ABSTRACT

The vitality role of agricultural sector is decreased therefore it has to be revitalized toward value added management. The objective of this research is to identify the prime agricultural commodity, intention of farmers to adopt value added technology, and program strategy to increase value added of prime agricultural commodity. The research applied quantitative and qualitative method. Result shows that four prime agricultural commodities which have highest RCA value namely mize, chili, coconut, seagrass, and the intention level of farmers is enough in order to adopt value added technology, and four program strategies that can be implemented in order to increase value added.

Keywords: agricultural sector, management, value added

PENDAHULUAN

Di era Orde Baru, sektor pertanian memiliki peran vital dalam perekonomian nasional. Pada tahun 1970-an, yakni 1970-1977 sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar, yakni 39,85 persen terhadap perekonomian nasional (Anne Both dan Peter McCawly, 1990). Disisi lain, sektor pertanian juga memiliki peran vital dalam penyerapan tenaga kerja dimana sektor pertanian menyerap 67,09 persen tenaga kerja (Jones, 1990). Di era Orde Baru, manajemen pembangunan pertanian yang diterapkan, yakni intensifikasi yang dimulai dengan Bimbingan missal (Bimas) dan Intesnifiaksi massal (Inmas) pada tahun 1968. Bimas merupakan sistem bimbingan penerapan intensifikasi oleh petani melalui penyuluhan yang dilengkapi dengan paket sarana produksi dan paket perkeditan. Sedangkan Inmas adalah pola penerapan intensifikasi oleh petani melalui penyuluhan, tetapi dilaksanakan oleh petani secara swadana tanpa memanfaatkan paket perkreditan (Abdul Adjid, 1985).

Dalam periode 1969-1973, kenaikan produksi rata-rata padi (beras) yang dicapai melalui Bimas dan Inmas sebesar 3,89 persen per tahun. Namun demikian dalam periode 1974-1978 terjadi kejenuhan produksi dimana kenaikan produksi rata-rata yang dicapai melalui penerapan Bimas dan Inmas hanya 1 (satu) persen per tahun. Dalam periode yang sama, areal panen pun mengalami penurunan rata-rata 9,7 persen per tahun disertai dengan penurunan petani peserta intensifikasi sebesar 12,3 persen per tahun. Kejenuhan produksi tersebut kemudian dapat diatasi dengan diterapkannya Intensifikasi Khusus (Insus) pada tahun 1979. Melalui Insus terjadi lonjakan produksi padi dari 17,87 juta ton pada tahun 1979 menjadi 20 juta ton pada tahun 1980 atau kenaikan produksi padi rata-rata 11,9 persen per tahun. Pada tahun 1981 lonjakan produksi padi mencapai 22,29 juta ton atau kenaikan produksi rata-rata sebesar 11,45 persen per tahun. Insus inilah yang menghantarkan Indonesia mampu mencapai swasembada pangan (beras) pada tahun 1980-an (Abdul Adjid, 1985).

Di era Reformasi, peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional tidak lagi vital. Sektor yang justru berperan vital di era reformasi adalah sektor industri pengolahan dimana sektor industri pengolahan inilah yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional, dengan kontribusi sebesar 26,5 persen kemudian disusul sektor pertanian sebesar 14,7 persen (BPS, 2011). Meskipun sektor industri pengolahan berperan vital, tetapi kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja hanya 14,88 persen dan 2,5 lipat lebih tenaga kerja atau sebesar 38,07 persen justru terserap pada sektor pertanian. Untuk itu, sektor pertanian perlu direvitalisasi. Revitalisasi sektor pertanian menjadi pentingnya, tidak hanya karena peran dominannya dalam penyerapan tenaga kerja, melainkan juga dalam pengentasan kemiskinan. Menurut Hasbullah (2012) bahwa lapisan terbesar petani di Indonesia adalah petani gurem dan buruh dimana mereka tergolong petani miskin. Oleh karena itu, revitalisasi pertanian juga dimaknai sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Di Lombok Timur, mengacu pada BPS Lombok Timur (2014a) meskipun kontribusi sektor pertanian masih terbesar dalam perekonomian daerah, tetapi kontribusinya mengalami penurunan dari 31,15 persen (2010) menjadi 30,32 persen (2011) kemudian turun lagi menjadi 29,73 persen (2012) dan 29,11 persen (2013). Penyerapan tenaga kerja terbesar, yakni 39,60 persen juga di sektor pertanian. Disisi lain, berdasarkan data BPS Lombok Timur (2014b) dari 140.559 rumah tangga petani di Lombok Timur, sebanyak 106.862 rumah tangga petani atau 76,03 persen merupakan petani gurem. Petani gurem ini umumnya tergolong miskin dimana mereka hanya menguasai lahan pertanian kurang dari 0,5 Hektar. Keberadaan petani gurem atau petani miskin inilah yang menyebabkan lambannya penurunan angka kemiskinan di Lombok Timur yakni dari 21,71 persen (2011) menjadi 20,08 persen (2012) dan 19,16 persen (2013). Dalam periode 2011-2013, angka kemiskinan di Lombok Timur berada pada peringkat kedua terbawah di NTB setelah Kabupaten Lombok Utara yang berada pada peringkat pertama (BPS Lombok Timur, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan revitalisasi pembangunan pertanian semula dari manajemen intensifikasi di era orde baru menjadi manajemen peningkatan nilai tambah di era reformasi. Melalui peningkatan nilai tambah akan tercipta keterkaitan nilai tambah produk pertanian baik ke hulu (*backward linkage*) maupun ke hilir (*forward linkage*). Dalam penelitian ini, pertanian yang dimaksud adalah pertanian dalam arti luas meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan dan kehutanan, dan perikanan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apa komoditas unggulan pertanian yang ditingkatkan nilai tambahnya?, (2) Bagaimana kehendak/niat petani dalam mengadopsi teknologi nilai tambah komoditas unggulan pertanian?, (3) Apa strategi program yang diperlukan bagi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian?.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: (1) mengetahui komoditas pertanian yang akan ditingkatkan nilai tambahnya, (2) mengetahui kehendak/niat petani dalam mengadopsi teknologi nilai tambah komoditas unggulan pertanian, (3) merumuskan strategi program yang diperlukan bagi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan penekatan *mixing methods* (Branen J, 1993) yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2016 selama 5 bulan, sejak April 2016 sampai Agustus 2016. Populasi adalah keseluruhan rumah tangga petani di Kabupaten Lombok Timur, yakni sebanyak 144.135 rumah tangga pertanian. Agar sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi, kemudian diambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Ghozali, 2012), dan diperoleh sebanyak 100 rumah tangga pertanian.

Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan wawancara terstruktur dengan berpedoman pada kuisisioner dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Distanak), Badan Ketahanan Pangan (BKP), BP4K, Dinas Kelautan dan Perikanan(Diskanlut), BPS Lombok Timur.

Variabel dan Analisis

Variabel penelitian meliputi komoditas unggulan pertanian, kehendak/niat petani dalam adopsi teknologi peningkatan nilai tambah, strategi program peningkatan nilai tambah. Variabel komoditas unggulan pertanian dianalisis menggunakan *Reveal Comparative Advantage/RCA* (Tambunan, 2001). Fokus penelitian ini, yakni pada 4 jenis komoditas pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan

perikanan. Suatu komoditas dinyatakan sebagai komoditas unggulan, jika memiliki nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$).

Variabel kehendak/niat petani dalam adopsi teknologi peningkatan nilai tambah digunakan konsep perilaku terencana (*planned behavior theory*) yang dikemukakan Ajzen (1991) bahwa kehendak/niat (Y) sebagai variabel terikat ditentukan oleh 3 (tiga) variabel bebas, yaitu sikap (X1), norma subyektif (X2), dan persepsi kontrol perilaku (X3). Keempat variabel tersebut dinyatakan dalam model persamaan regresi $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor mulai dari 1 sampai 5, yaitu: "Sangat kurang"=1, "Kurang"=2, "Cukup"=3, "Baik"=4, "Sangat baik"=5. Model regresi tersebut diuji menggunakan uji simultan dengan Uji F dan Uji Parsial dengan uji Uji t (Ghozali, 2012). Apakah model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak, dilakukan uji normalitas (Weisberg S., 2010), uji multikolinearitas (Weisberg S, 2010), uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2012), dan uji autokorelasi (Santoso, 2010).

Variabel strategi program peningkatan nilai tambah dianalisis menggunakan analisis SWOT/*Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Pertanian

Komoditas pertanian tanaman pangan yang memiliki nilai RCA lebih dari 1, yaitu padi dengan RCA sebesar 1,24050 dan jagung jagung dengan RCA sebesar 1,34916. Untuk komoditas hortikultura terdapat 5 komoditas unggulan yang memiliki RCA lebih dari 1, yaitu bawang merah dengan nilai RCA sebesar 1,07926; bawang putih dengan RCA sebesar 1,05278; cabe rawit dengan RCA sebesar 1,23751; tomat dengan nilai RCA sebesar 1,19345 dan cabe besar dengan RCA sebesar 1,15373. Untuk komoditas perkebunan, ada 4 komoditas unggulan yang memiliki nilai RCA lebih dari 1, yakni kelapa dengan nilai RCA sebesar 1,25507; tembakau rakyat dengan nilai RCA sebesar 1,07898; tembakau virginia dengan nilai RCA sebesar 1,17452 dan kakao dengan nilai RCA sebesar 1,05885. Untuk komoditas perikanan diperoleh 3 komoditas unggulan, yaitu lobster dengan nilai RCA sebesar 1,13607; rumput laut dengan RCA sebesar 1,179232 dan kerapu dengan RCA sebesar 1,10962. Komoditas unggulan dari setiap jenis komoditas pertanian yang memiliki nilai RCA paling tinggi ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Komoditas Unggulan Pertanian Dengan Nilai RCA Tertinggi

No	Jenis Komoditas Pertanian	Komoditas Unggulan	Nilai RCA
1	Tanaman Pangan	Jagung	1,34916
2	Hortikultura	Cabe rawit	1,23751
3	Perkebunan	Kelapa	1,25507
4	Perikanan	Rumput laut	1,179232

Sumber: Data sekunder (diolah)

Adopsi Teknologi Peningkatan Nilai Tambah

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata untuk Sikap (X1) sebesar 34,8 kemudian Norma subyektif (X2) sebesar 32,4 selanjutnya Persepsi kontrol (X3) sebesar 33,2 dan kehendak/niat (Y) sebesar 35,2. Kategori skor pada skala 0-100, yaitu: Kurang ($0 \leq 25$), Cukup ($26 \leq 50$), Baik ($51 \leq 75$), Sangat Baik ($76 \leq 100$). Berdasarkan kategori skor tersebut, maka kehendak/niat petani terhadap adopsi teknologi peningkatan nilai tambah tergolong dalam kategori cukup. Demikian pula dengan sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol berperilaku juga tergolong dalam kategori cukup.

Dari analisis diperoleh persamaan regresi $Y = 0,361 + 0,683X_1 + 0,798X_2 + 0,885X_3$ dimana kehendak/niat (Y) sebagai variabel terikat dipengaruhi secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05 baik secara simultan maupun parsial oleh tiga variabel bebas, yaitu: sikap (X1), norma subyektif (X2) dan Persepsi Kontrol (X3). Pengaruh ketiga variabel bebas tersebut (X1, X2, dan X3) secara signifikan dan simultan terhadap variabel terikat (Y) ditunjukkan oleh Uji F sebesar 21,645 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Selain itu, ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh Uji t sebesar 2,202 dengan signifikansi sebesar 0,003 untuk sikap ($0,003 < 0,05$), Uji t sebesar 3,287 dengan signifikansi 0,001 untuk norma subyektif ($0,001 < 0,05$), Uji t sebesar 3,797 dengan signifikansi 0,001 untuk persepsi kontrol ($0,001 < 0,05$). Dalam pada itu, ringkasan hasil analisis regresi ditampilkan pada tabel 2.

Dari tabel 2 diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,697 artinya kontribusi ketiga variabel bebas yang telah dibahas sebelumnya, yakni Sikap (X1), Norma subyektif (X2), dan Persepsi kontrol berperilaku (X3) terhadap Kehendak (Y) sebagai variabel terikat sebesar 69,70 persen, sedangkan 30,30 persen lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar ketiga variabel bebas tersebut. Disisi lain, hasil analisis regresi sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 juga harus memenuhi asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 2. Model Perilaku Terencana: Analisis Regresi

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i> (Beta)	t hitung	Sig.	Ket.
<i>Constant</i>	0,361			
Sikap (X1)	0,683	2,202	0,003	Sig.
Norma subyektif (X2)	0,798	3,297	0,001	Sig.
Persepsi kontrol (X3)	0,885	3,797	0,001	Sig.
R	= 0,857			
<i>R Square</i>	= 0,734			
<i>Adjusted R Square</i>	= 0,697			
F hitung	= 21,645			
Sig. F	= 0,001			
A	= 0,05			

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov untuk empat variabel, yakni sebesar 0,642 untuk sikap (X1), sebesar 0,444 untuk norma subyektif (X2), sebesar 0,540 untuk persepsi kontrol berperilaku (X3) dan sebesar 0,489 untuk kehendak/niat (Y). Ini berarti bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov untuk keempat variabel tersebut lebih dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data keempat variabel tersebut adalah berdistribusi normal. Selain itu, berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk tiga variabel, yaitu sikap (X1) sebesar 6,189 kemudian untuk norma subyektif (X2) sebesar 5,931 dan persepsi kontrol berperilaku (X3) sebesar 4,499. Nilai VIF untuk ketiga variabel tersebut kurang dari 10 ($VIF < 10$), sehingga dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas. Berkaitan dengan heteroskedastisitas dengan Uji Glejser untuk ketiga variabel, diperoleh nilai t hitung untuk sikap (X1) sebesar 1,721 dengan taraf signifikansi 0,176 ($0,176 > 0,005$) dan nilai t hitung untuk norma subyektif (X2) sebesar 1,767 dengan taraf signifikansi 0,158 ($0,158 > 0,05$) serta nilai t hitung untuk persepsi kontrol berperilaku (X3) sebesar 1,106 dengan taraf signifikansi 0,119 ($0,119 > 0,05$). Dimana nilai taraf signifikansi untuk ketiga variabel lebih dari 0,05 dengan demikian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,974 dimana nilai ini terletak pada kisaran -2 dan 2 ($-2 < 1,974 < 2$) sehingga dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

Strategi Program Peningkatan Nilai Tambah

Komoditas unggulan dari setiap jenis komoditas pertanian seperti tanaman pangan (jagung), hortikultura (cabe rawit), perkebunan (kelapa), dan perikanan (rumput laut) dapat ditingkatkan nilai tambahnya. Jagung dapat ditingkatkan nilai tambahnya menjadi aneka produk seperti mie jagung, susu jagung, emping jagung, kerupuk dan dodol jagung. Cabe dapat ditingkatkan nilai tambahnya menjadi beragam produk seperti manisan cabe, saus sambal, bubuk cabe, dan cabe kering. Kelapa dapat ditingkatkan nilai tambahnya menjadi minyak kelapa, kecap air kelapa, nata de coco, cuka kelapa, kelapa parut kering. Demikian pula dengan rumput laut dapat ditingkatkan nilai tambahnya menjadi beragam produk seperti alginat, kerajinan, agar-agar, aneka makan olahan rumput laut. Dalam peningkatan nilai tambah ini, diperlukan strategi program industri rumah tangga dan pemasaran yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani.

Program industri rumah tangga dan pemasaran merupakan ranah tanggung jawab Dinas ESDM dan Perindag. Disisi lain, juga dibutuhkan permodalan untuk mendukung kegiatan industri rumah tangga dan pemasaran tersebut. Permodalan ini dapat diperoleh Dinas STT, Dinas Koperasi & UKM termasuk perbankan. Lapisan petani didominasi oleh petani gurem (miskin), sehingga pada tahap awal diperlukan

bantuan permodalan dalam bentuk dana bergulir (*revolving fund*) dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (STT) dan pemberdayaan dari BPMPD. Setelah petani gurem yang tergolong petani miskin yang tergabung dalam kelompok tani ini berada pada posisi hampir keluar dari kemiskinan (*nearly poor*) barulah mereka difasilitasi menjalin kemitraan dengan perbankan.

Ini berarti bahwa dalam konteks revitalisasi manajemen pembangunan pertanian terjadinya pergeseran manajemen yang semula hanya bertumpu pada manajemen intensifikasi mengalami pergeseran menjadi manajemen peningkatan nilai tambah. Namun demikian strategi peningkatan nilai tambah tersebut tidak cukup hanya pada industri rumah tangga dan pemasaran maupun bantuan permodalan dan pemberdayaan sebagaimana ditampilkan pada tabel 3. Untuk itu, diperlukan strategi program lainnya, yakni promosi dan investasi yang merupakan ranah tanggung jawab Dishubkominfo, BLHPM, dan Disparbud. Dalam pada itu, strategi program tersebut juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, maka implementasi dari keempat strategi program hendaknya dikoordinasikan oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD).

Tabel 3. Strategi Program Peningkatan Nilai Tambah

No	Strategi Program	SKPD Penanggung jawab/Pelaksana
1	Intensifikasi pertanian	Distanak, Dishutbun, Diskanlut, BP4K, BKP
2	Pengembangan industri rumah tangga dan pemasaran	Dinas ESDM Perindag
3	Bantuan dan pengembangan permodalan dan Pemberdayaan	Dinas STT, Dinas Koperasi & UKM, Perbankan, BPMPD
4	Promosi dan Investasi	Dishubkominfo, BLHPM, Disparbud

Sumber : Data primer (diolah)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Komoditas pertanian yang ditingkatkan nilai tambahnya adalah komoditas unggulan yang memiliki nilai Reveal Comparative Advantage (RCA) paling tinggi, yaitu jagung dengan nilai RCA sebesar 1,34916 kemudian cabe rawit dengan nilai RCA sebesar 1,23751 dan kelapa dengan nilai RCA sebesar 1,87871 dan rumput laut dengan nilai RCA sebesar 1,179232.
2. Kehendak/Niat petani dalam adopsi teknologi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian tergolong alam kategori cukup. Demikian pula dengan sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol keprilakuan juga tergolong alam kategori cukup. Sikap, norma subyektif dan perspesi kontrol keprilakuan berpengaruh signifikan terhadap kehendak/niat petani dalam adopsi teknologi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian.
3. Strategi program peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian meliputi intensifikasi pertanian, pengembangan industri rumah tangga dan pemasaran, bantuan pengembangan permodalan dan pendampingan dan pemberdayaan, promosi dan investasi..

Saran-saran

1. Strategi program peningkatan nilai tambah komoditas unggulan pertanian hendaknya diintegrasikan kedalam program penanggulangan kemiskinan daerah oleh Tim Koorinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD).
2. TKPKD hendaknya memastikan agar kebijakan revitalisasi pertanian tersebut dituangkan dalam RPJMD, Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja) masing-masing SKPD sesuai ranah yang yang menjadi tanggungjawabnya.
3. TKPKD hendaknya melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana capaian implementasi strategi program oleh masing-masing SKPD dan dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid Dudung Abdul, 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Orba Shakti, Bandung
- Ajzen, Icek, 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Process 50, 179-211.
- Both Anne dan Peter McCawley, 1990. *Perekonomian Indonesia Sejak Pertengahan Tahun Enampuluhan dalam Both Anne dan Peter McCawley (ed.):Ekonomi Orde Baru*. LP3ES, Jakarta.
- BPS Lombok Timur, 2014a. *Ringkasan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Selong.
- BPS Lombok Timur, 2014b. *Lombok Timur Dalam Angka*. Selong.
- BPS Lombok Timur, 2013. *Statistik Daerah Kabupaten Lombok Timur*. Selong
- BPS, 2011. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Brannen Julia, 1993. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Avebury, England.
- Ghozali, Imam, 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hisbullah Jousairi, 2012. *Tangguh Dengan Statistik: Akurat Dalam Membaca Realita Dunia*. Nuansa Cendekia, Bandung.
- Jones Gavin W., 1990. *Perkembangan Angkatan Kerja Sejak 1961 dalam Both Anne dan Peter McCawley (ed.):Ekonomi Orde Baru*. LP3ES, Jakarta.
- Santoso, Singgih, 2010. *Statistik Multivariat*. PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setyadi Akbar, 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Edisi Kedua Bumi Aksara, Jakarta.
- Weisberg, 2010. *Applied Linear Regression*. John Wiley & Sons, New Jersey.